

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan selama periode tertentu dalam menjalankan tugasnya dapat dilihat berdasarkan kinerja dalam bekerja. Kinerja keuangan sangat diperlukan perusahaan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Suwanto dan Prisa (2018:196), Kinerja adalah prestasi kerja atau pelaksanaan kerja.

Menurut Fadjar (2018) menyatakan bahwa :

”Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur hasil kerja keuangan perusahaan secara periodik dengan mengacu pada standar, sasaran dan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut diperlukan sebagai dasar penetapan kebijakan serta pengambilan keputusan di masa yang akan datang baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan”.

Menurut Suci dan Nasib (2019) menyatakan bahwa :

“Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu”.

Dari pengertian para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba, yang dapat dilihat melalui alat-alat analisis keuangan serta potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat dikatakan sebagai perusahaan.

2.1.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Pengukuran dalam penilaian kinerja keuangan digunakan dalam perusahaan untuk melakukan perbaikan pada kegiatan operasional agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Penilaian dapat dilakukan dengan analisis keuangan seperti

melakukan evaluasi data, menghitung, mengukur, serta memberikan solusi keuangan perusahaan pada suatu periode. Menurut Marginingsih (2017), “Penilaian kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya”. Sedangkan menurut Agustina (2016) menjelaskan bahwa “Penilaian kinerja keuangan merupakan kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perumusan perencanaan strategi (*strategic planning*) suatu organisasi (dalam Mulyadi, 2001:416)”.

Menurut Ramadhan, Widyanti, dan Basuki (2020) menyatakan bahwa :

“Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan perusahaan dapat bertahan dengan mencermati kondisi dan kinerja keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan”.

Berdasarkan penjelasan penilaian kinerja keuangan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengevaluasi data, menghitung, mengukur, serta memberikan solusi keuangan perusahaan pada suatu periode untuk mengetahui kondisi dan kinerja operasional perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

2.1.3 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Agustina (2016), tujuan penilaian kinerja perusahaan (dalam Munawir, 2010:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur

kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan berisi informasi seputar keuangan perusahaan dan informasi-informasi lain seperti gambaran prospek perusahaan. Menurut Septiana (2019), “laporan keuangan adalah informasi yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan yang dapat menggambar kinerja manajemen perusahaan dan manajemen keuangan.”.

Menurut Reviandani dan Budiyono (2019), menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat secara sistimatis oleh bagian pembukuan pada akhir periode akuntansi yang dapat dijadikan sumber informasi keuangan suatu perusahaan bagi pihak internal maupun eksternal”.

menurut Fahmi (2020) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan aktivitas atau data yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan pokok perusahaan terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan menyajikan dengan terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas serta salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada perusahaan dasarnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi seperti catatan atas transaksi-transaksi yang didapatkan untuk digunakan sebagai suatu alat

komunikasi diantara data keuangan atau aktivitas dari perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang sangat luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan.

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan dan posisi keuangan yang memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Menurut Agustina (2016), menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan (dalam Munawir, 2010:31)”. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2021) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan Keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diberdayakan kepadanya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyatakan bahwa :

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.2.2 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Reviandi dan Budiyo (2019), menyatakan bahwa keterbatasan laporan keuangan adalah :

1. Laporan keuangan bersifat historis yang artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa yang lalu atau masa yang sudah lewat, karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan hingga menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber ekonomis dan tidak kesuksesan antara perusahaan.

2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Reviandi dan Budiyo (2019), jenis-jenis laporan keuangan terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Laporan Laba Rugi
Laporan laba-rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha yang dicapai selama periode tertentu yang merupakan selisih antara pendapatan total dengan biaya atau pengeluaran total. Pendapatan mengukur aliran masuk aset bersih (setelah dikurangi utang) dari penjualan barang atau jasa.
2. Neraca
Neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan posisi kekayaan keuangan suatu organisasi atau perusahaan, kewajiban keuangan, dan modal sendiri pada suatu periode tertentu. Kekayaan disajikan pada sisi aktiva (*asset*) sedangkan kewajiban (*liabilitas*) dan modal sendiri pada sisi pasiva.
Laporan perubahan modal merupakan salah satu bentuk laporan keuangan yang berperan sebagai pemegang saham, ekuitas ekuitas, serta ekuitas ekuitas di akhir periode akuntansi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan yang menunjukkan perubahan modal awal karena adanya tambahan modal baru, laba bertambah atau rugi (dikurangi), dan prive (untuk perusahaan perseorangan) atau deviden (untuk perusahaan perseorangan).

2.3 *Earning Per Share (EPS)*

Investor memerlukan berbagai metode untuk melihat ataupun mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Menurut Fadila

dan Hasanah,(2020) “*Earning Per Share* merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh investor untuk mengetahui tingkat pengembalian (return) lab, khususnya saham”.

Menurut Pramesti (2021) menyatakan bahwa :

“*Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menggambarkan berapa besar laba diperoleh pemegang saham setiap lembar saham. Semakin besar rasio ini semakin berdampak baik bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang akan diperoleh. Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemajuan yang telah dicapai perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih banyak yang nantinya akan dibagikan kepada investor”.

Menurut Firmasnyah (2019) menyatakan bahwa:

“*Earning Per Share (EPS)* merupakan jumlah yang diperoleh dari saham biasa yang beredar, dihitung dengan membagi penghasilan total periode yang tersedia bagi pemegang saham biasa perusahaan dengan jumlah saham beredar”.

Rumus untuk menghitung *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$Earning Per Share (EPS) = \frac{Laba Bersih}{Total Rata - rata Saham} \times 100\%$$

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar laba yang didapatkan oleh para pemegang saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share (EPS)* maka semakin tinggi laba yang membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan harga saham.

2.4 *Economic Value Added (EVA)*

Dalam menilai efektivitas manajerial untuk suatu tahun tertentu salah satunya dengan menghitung *Economic Value Addes (EVA)* pada suatu perusahaan. Metode *Economic Value Addes (EVA)* dikembangkan oleh G. Bennert Stewart & Joel M. Stren yang merupakan analisis keuangan dari perusahaan Sten Stewart & Co pada tahun 1993 dengan tujuan mengukur kinerja operasional perusahaan .

Menurut Arafati, Mayiyian, dan Isynuwardhana (2019) menyatakan bahwa :

“*Economic Value Added* merupakan sebuah ukuran laba ekonomis yang dapat ditentukan dari selisih antara laba bersih operasional setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dengan biaya modal. Biaya modal ini ditentukan

melalui biaya rata-rata tertimbang dari hutang dan ekuitas (*Weighted Average Cost of Debt and Equity Capital*) dan jumlah dari modal yang digunakan (dalam Stewart (2010))”.

Economic Value Added (EVA) digunakan untuk mengambil keputusan bagi perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal dalam meningkatkan harga saham atau meningkatkan nilai perusahaan secara umum. Metode *Economic Value Added (EVA)* diperlukan oleh pemasok dana perusahaan yang terdiri dari kreditur dan pemilik ekuitas atau pemodal perusahaan. Para pemasok dana menginginkan tingkat keuntungan tertentu dari dana yang telah diserahkan ke perusahaan. maka dari itu, metode *Economic Value Added (EVA)* dapat menunjukkan penilaian terhadap sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan nilai kepada pemilik perusahaan apabila memusatkan pada perhitungan *Economic Value Added (EVA)*, maka para pemodal akan mengambil keputusan-keputusan keuangan yang dapat memberikan nilai tambah bagi pemilik perusahaan maupun pemasok modal. Dengan kata lain, metode *Economic Value Added (EVA)* digunakan sebagai alat bantu untuk memilih investasi finansial yang paling menjanjikan, serta alat untuk mengelola keuangan perusahaan dalam mengidentifikasi selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal.

2.3.1 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added (EVA)*

Menurut Ferry (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa kelebihan dari metode *Economic Value Added (EVA)* yaitu :

1. Konsep *Economic Value Added (EVA)* adalah alat perusahaan yang mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan penyandang dana secara adil yang derajat keadilannya dinyatakan melalui ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar.
2. Pengaplikasian *Economic Value Added (EVA)* menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan metode yang praktis, mudah dihitung, dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.
3. Metode *Economic Value Added (EVA)* dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan yang divisinya memberikan *Economic Value Added (EVA)* lebih besar.
4. Perhitungan *Economic Value Added (EVA)* dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.

5. Metode *Economic Value Added* (EVA) memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi

Selain itu, metode *Economic Value Added* (EVA) juga memiliki beberapa kelemahan yang harus diperhatikan antara lain yaitu :

1. Nilai *Economic Value Added* (EVA) hanya menggambarkan penciptaan nilai penggunaan modal suatu usaha perusahaan pada tahun tertentu.
2. Adanya *Economic Value Added* (EVA) berbagai estimasi dalam perhitungan biaya modal dapat menimbulkan kesalahan perhitungan yang pada akhirnya mengurangi nilai manfaat
3. Penggunaan metode *Economic Value Added* (EVA) memerlukan estimasi atas biaya modal yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang belum *go public* yang menggunakan *Economic Value Added* (EVA) sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen
4. Penggunaan *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat ukur, maka nilai *Economic Value Added* (EVA) masa kini dan masa datang harus dilihat.

2.3.2 Metode Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Langkah – langkah menghitung metode *Economic Value Added* (EVA) menurut Irfani (2020:2) yaitu :

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT atau laba operasional bersih setelah pajak merupakan hasil penciptaan nilai dalam suatu perusahaan yang tercermin dalam laba operasi setelah pajak yang diketahui dari laporan laba rugi yang dihasilkan oleh perusahaan. Rumus NOPAT adalah:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba/Rugi Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Merupakan jumlah keseluruhan pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak ditambah ekuitas. Rumus menghitung *Invested Capital* yaitu:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang} + \text{Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital* = WACC)

Merupakan bentuk pembiayaan untuk perusahaan biasanya terbagi atas saham dan hutang. Investor menginginkan return yang tinggi untuk

membeli saham pada perusahaan tertentu dibandingkan ketika mereka meminjam, karena tentunya membeli saham jauh lebih beresiko. WACC dihitung dengan cara menjumlahkan biaya modal proposional dari setiap jenis modal yang digunakan perusahaan untuk berinvestasi dengan rumus perhitungan yaitu :

$$\text{Wacc} = (D \times r_d (1 - \text{tax})) + E \times r_e$$

Keterangan :

- D = Tingkat modal dari hutang
- Rd = Biaya hutang jangka pendek
- Tax = Tingkat pajak penghasilan
- Re = Tingkat biaya modal
- E = Tingkat modal dari ekuitas

4. Menghitung *Capital Charges*

Merupakan biaya modal satau aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas risiko usaha dari modal yang diinvestasikan dengan rumus perhitungan yaitu :

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Biaya modal setelah pajak}$$

2.3.3 Ukuran Kinerja *Economic Value Added (EVA)*

Menurut Fadjar (2018) hasil pengukuran atau perhitungan kinerja perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dikelompokan menjadi 3 kategori yang berbeda yaitu :

1. Nilai EVA > atau EVA bernilai Positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Nilai EVA = 0
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
3. EVA < 0 atau EVA bernilai Negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis

bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

2.4 Investasi

Menurut (Sunariah 2018), “Investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan memiliki jangka waktu yang panjang dengan harapan mendapatkan laba di masa yang akan datang”. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan baik bagi perusahaan maupun orang pribadi. Investasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Investasi kekayaan rill
Merupakan investasi pada aset nampak atau nyata misalnya tanah, gedung, bangunan.
2. Investasi kekayaan pribadi yang tampak
Merupakan bentuk investasi pada benda pribadi misalnya emas, berlian, barang antik.
3. Investasi keuangan
Merupakan iinvestasi surat berharga seperti deposito, saham, obligasi.
4. Investasi komoditas
Merupakan bentuk investasi pada komoditas barang seperti kopi, kelapa sawit.

2.5 Saham

Menurut Kasmir (2016) saham merupakan benda penting berupa surat berharga yang memiliki nilai harga yang ditanamkan oleh pemiliknya. Selain itu, Agustin (2016) mengatakan bahwa saham adalah kertas yang mencamtumkan nilai nominal, nama perusahaan dan juga diikuti dengan hak dan kewajiban yang sudah dijelaskan pada setiap pemilik saham. Berdasarkan penjelasan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Dari penjabar di atas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan atau tanda penyertaan modal seseorang dalam suatu perusahaan maupun perseroan terbatas. Saham dapat disimpulkan berupa bukti kepemilikan individu maupun badan usaha terhadap suatu perusahaan.

